

## PENGARUH METODE KONSELING TENTANG IUD TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI PUSKESMAS KOTA KABUPATEN BANTAENG

Nurhikmah<sup>1</sup>, Reskiawati Azis<sup>2</sup>, Mulyana<sup>3</sup>, Nur Aliya Arsyad<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STIKES Graha Edukasi Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup>STIKES Graha Edukasi Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar, Indonesia  
hikma.sweet77@yahoo.com

**Abstract :** *Most pairs of childbearing age do not want to use long-term contraceptive methods such as the IUD. One of the causes is the mother's lack of knowledge regarding IUD contraceptive methods. Health counseling is a process that runs and blends with all aspects of Family Planning services and not just information that is provided and discussed on one occasion, namely at the time of service delivery. The purpose is to find out the influence of counseling about IUD on the knowledge of mothers at the Bantaeng Regency City Health Center. The method of using the research design used is the Cross-Sectional method. The research was conducted in November 2021 at the City Health Center. The population in this study were all acceptors of Family Planning. The sample in this study was acceptors who came to the Family Planning Poly of the City Health Center as many as 33 people using the Accidental Sampling technique. The results showed that of the 33 respondents used as a sample, before being given health counseling, 10 people (30.3%) were well informed about IUD contraception and 23 people were less knowledgeable (69.7%). After being given well-informed counseling about IUD contraception as many as 27 people (81.8%) and those with less knowledge as many as 6 people (18.2%). Conclusion: counseling methods affect the mother's knowledge of IUD with p-value 0,002 <0,005. Suggestion: It is hoped that midwives who are in charge of the birth control poly section will further improve their performance and attention to acceptors who want to use contraception by actively providing counseling to acceptors so that it is hoped that the coverage of IUD KB acceptors can be achieved according to the target.*

**Keywords:** *Acceptor, Counseling Methods, IUD, Knowledge*

**Abstrak:** Sebagian besar pasang usia subur tidak mau menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang seperti IUD. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pengetahuan ibu terkait metode kontrasepsi IUD. Konseling kesehatan proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan Keluarga Berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan. Tujuan untuk mengetahui pengaruh konseling tentang IUD terhadap pengetahuan Ibu di Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng. Metode menggunakan desain penelitian yang digunakan adalah metode *Cross- Sectional*. Penelitian dilaksanakan bulan November 2021 di Puskesmas Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor Keluarga Berencana. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor yang datang di Poli Keluarga Berencana Puskesmas Kota sebanyak 33 orang dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Hasil penelitian menunjukkan dari 33 responden dijadikan sampel, sebelum diberikan konseling kesehatan, yang berpengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD sebanyak 10 orang (30,3%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (69,7%). Setelah diberikan konseling yang berpengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD sebanyak 27 orang (81,8%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (18,2%). Kesimpulan: metode konseling tentang IUD berpengaruh terhadap pengetahuan dengan nilai p-value 0,02<0,005. Saran: Diharapkan kepada bidan yang bertugas di bagian poli KB agar lebih meningkatkan kinerja serta perhatiannya kepada akseptor yang ingin menggunakan kontrasepsi dengan secara aktif memberikan konseling kepada akseptor sehingga diharapkan cakupan akseptor KB IUD dapat tercapai sesuai target.

**Kata Kunci :** Akseptor, Metode Konseling, IUD, Pengetahuan

### Pendahuluan

Keluarga berencana telah menjadi salah satu sejarah keberhasilan pada abad ke 20 saat ini hampir 60% pasangan usia subur di seluruh dunia menggunakan kontrasepsi. Hingga saat ini populasi dunia sudah mencapai angka 6 milyar dan lebih dari 120 juta wanita negara berkembang tidak memiliki cara mencegah kehamilan. Pada tahun 2019 jumlah

penduduk di Indonesia mencapai sekitar 242 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2021 jumlah penduduk mencapai 259.940.857 jiwa, ini berarti Indonesia mengalami kenaikan sekitar 1,49% per tahun (BKKBN, 2021b)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 prevalensi pemakaian alat kontrasepsi mencapai 57,8%. Sedangkan tahun 2019 pemakaian alat kontrasepsi mencapai 63,4% dan tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi mencapai 68,6%. Untuk Negara ASEAN khususnya di Philipina mencapai 72,5% (WHO, 2021). Menurut Riskesdas (2018) proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), *Intra Uterine Devices* (7,2%), implant atau susuk (4,3%), sterilisasi wanita (3,4%), kondom (0,9%), sterilisasi pria (0,3%), MAL (Metode *Amenore* Laktasi) (0,1%), dan sisanya merupakan peserta KB tradisional masing menggunakan cara KB tradisional, Pantang berkala (1,6%), maupun senggama terputus (1,5%), dan cara lain (0,5%).

Berdasarkan hasil presurvey di BKKBN pada tahun 2021 di Sulawesi Selatan jumlah Pasangan Usia Subur sebanyak 1.663.100 peserta, pasangan yang menjadi peserta KB aktif sampai pada September 2019 sebanyak 1.280.930 yakni peserta KB IUD sebanyak 30.433 (2,4%) peserta, Metode Operasi Wanita sebanyak 8.458 (0,7%) peserta, Implan 48.228 (3,8%) peserta, Metode Operasi Pria 782 (0,06%) peserta, Kondom 76.097 (5,9%) peserta, suntik 277.682 (21,7%) peserta, dan pil sebanyak 226.551 (17,7%) peserta. Data yang diperoleh dari BKKBN Kabupaten Bantaeng tahun 2021 jumlah pasangan usia subur sebanyak 19.528 orang dan menggunakan menggunakan kontrasepsi sebanyak 10.327 orang terdiri dari IUD 103 orang (0,99%), MOP/MOW 72 orang (0,69%), implant 2168 orang (20,9%), suntik 7232 orang (70,0%), pil 752 orang (7,28%). (BKKBN, 2021)

Konseling kesehatan menurut Sarwono (2016) adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan Keluarga Berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas (Sarwono, 2016). IUD adalah suatu alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim terbuat plastik halus (*Polyethelen*) untuk mencegah terjadinya konsepsi atau kehamilan, mekanisme kerja IUD sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Pendapat terbanyak mengatakan IUD menimbulkan reaksi radang endometrium dengan sebutan leukosit yang dapat menghancurkan blastokista atau sperma. IUD yang mengandung tembaga (Cu) juga menghambat khasiat anhidrase karbon dan fosfatase alkali, memblokir bersatunya sperma dan ovum, mengurangi jumlah sperma yang mencapai tuba falopii dan menginaktifkan sperma

(Mansjoer, A. 2017).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng pada tahun 2019 yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 1 orang dan pada tahun 2021 yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 4 orang dan bulan Januari s/d September 2021 yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 3 orang (Rekam Medik, 2021). Salah satu alasan peneliti mengangkat judul ini khususnya di sekitar wilayah Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng karena masih banyak akseptor yang kurang berminat menggunakan kontrasepsi IUD dengan berbagai macam alasan seperti efek samping penggunaannya, ada yang mengatakan suaminya kurang nyaman ketika berhubungan intim begitupun bagi akseptor itu sendiri yang mengalami kesakitan terlebih ketika letak pemasangan IUD yang bergeser dari posisinya, maka bisa menyebabkan akseptor mengalami perdarahan dan tidak sedikit menyebabkan akseptor *drop out*. Untuk itu perlunya peran tenaga kesehatan khususnya bidan di pelayanan KB agar rajin memberikan konseling kepada ibu yang ingin menggunakan kontrasepsi IUD dengan memberikan pemahaman mengenai cara penggunaan dan efek samping kontrasepsi IUD tersebut.

## **Metode**

Desain penelitian yang digunakan adalah metode *Cross-Sectional*. Penelitian *Cross Sectional Study* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen, pada satu saat, Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran tanpa dilakukan pengulangan pengukuran (Notoatmodjo, 2016). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor yang datang di Poli KB Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng.

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor yang datang di Poli KB UPT Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *Acchidental Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada dan bersedia menjadi responden pada saat penelitian berlangsung. (Notoatmodjo, 2016).

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen dengan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik yaitu *Chi-square* (Notoatmodjo, S. 2016)

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	f	%
<b>Umur</b>		
<20 Tahun	2	6,1
20-35 Tahun	25	75,8
>35 Tahun	6	18,2
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	18,2
SMP	10	30,3
SMA	15	45,5
Perguruan Tinggi	2	6,1
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	20	66,7
Wiraswasta	6	20,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 33 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden dengan umur <20 tahun sebanyak 2 orang (6,1%), umur 20-35 tahun sebanyak 25 orang (75,8%) dan umur >35 tahun sebanyak 6 orang (18,2%). Sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 6 orang (18,2%), SMP sebanyak 10 orang (30,3%), SMA sebanyak 15 orang (45,5%) dan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (6,1%) dan yang bekerja sebagai IRT sebanyak 20 orang (60,6%) dan wiraswasta sebanyak 6 orang (18,2%).

**Tabel 2. Pengetahuan Pre Melalui Metode Konseling**

Pengetahuan Pre	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	30,3
Kurang	23	69,7
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden dijadikan sampel, sebelum diberikan konseling kesehatan, yang berpengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD sebanyak 10 orang (30,3%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (69,7%)

**Tabel 3. Pengetahuan Post Melalui Metode Konseling**

Pengetahuan Pre	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	81,8
Kurang	6	18,2
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 responden dijadikan sampel, sesudah diberikan konseling kesehatan, yang berpengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD sebanyak 27 orang (81,8%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (18,2%).

**Tabel 4. Pengaruh Metode Konseling Tentang IUD Terhadap Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng**

Pengetahuan Pre	Pengetahuan Post		Jumlah	Nilai <i>p</i>
	Baik	Kurang		

	n	%	n	%	n	%	0.002
Baik	8	24,2	2	6,06	10	30,3	
Kurang	19	57,6	4	12,12	23	69,7	
Jumlah	27	81,8	6	18,2	33	100	

\*uji *Chi-square*

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 33 responden dijadikan sampel, sebelum diberikan konseling kesehatan, yang berpengetahuan baik tentang IUD sebanyak 10 orang dan kurang baik sebanyak 23 orang. Sedangkan sesudah diberikan konseling kesehatan, yang yang berpengetahuan baik sebanyak 27 orang dan kurang baik sebanyak 6 orang. Dengan menggunakan uji *chi-square Test* didapatkan nilai  $p=0,002 < \alpha=0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD.

## 2. Pembahasan

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan, kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Fallo, 2020; Munandar, 2017). Konseling adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan Keluarga Berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas

Alat kontrasepsi IUD adalah suatu alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim terbuat plastik halus (*Polyethelen*) untuk mencegah terjadinya konsepsi atau kehamilan, mekanisme kerja IUD sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Pendapat terbanyak mengatakan IUD menimbulkan reaksi radang endometrium dengan sebutan leukosit yang dapat menghancurkan blastokista atau sperma. IUD yang mengandung tembaga (Cu) juga menghambat khasiat anhidrase karbon dan fosfatase alkali, memblokir bersatunya sperma dan ovum, mengurangi jumlah sperma yang mencapai tuba falopii dan menginaktifkan sperma (Mansjoer Arif, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden dijadikan sampel, sebelum diberikan konseling kesehatan, yang berpengetahuan baik tentang IUD sebanyak 10 orang dan kurang baik sebanyak 23 orang. Sedangkan sesudah diberikan konseling kesehatan, yang yang berpengetahuan baik sebanyak 27 orang dan kurang baik sebanyak 6 orang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. melalui panca indera manusia penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan

raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Nhadifah, 2019; Ridwan et al., 2021). Informasi merupakan bagian dari pelayanan berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dicapai.

Dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $\rho=0,002 < \text{dari } \alpha=0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mustainah, MW (2018) menunjukkan bahwa dari 42 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan bidan memberikan dukungan khususnya pada ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dengan nilai  $p=0,034$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian ada hubungan antara konseling dengan penggunaan kontrasepsi IUD (Enadarlita, 2020; Ridwan et al., 2021).

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Rahmadina (2017) menunjukkan bahwa dari 39 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan bidan memberikan dukungan khususnya pada ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD dengan nilai  $p=0,018$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian ada hubungan antara konseling dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Selama ini dilaporkan Rendahnya keikutsertaan pasangan usia subur mengikuti metode kontrasepsi jangka Panjang seperti IUD salah dipengaruhi oleh kesalahan informasi yang didapat tentang kontrasepsi IUD serta efek samping yang di timbulkan seperti keputihan, suhu badan meningkat, menggigil, atau jika ibu merasa tidak sehat. Dengan mendapatkan informasi yang baik maka minat seseorang akseptor untuk mencobanya dalam menggunakan alat kontrasepsi, informasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan ternyata media informasi juga penting dalam mengakses berbagai informasi sebanyak-banyaknya yang paling penting dalam memilih jenis kontrasepsi (Rajuddin & Fauzan, 2019; Wahyuni, 2020).

Kurangnya akses informasi menyebabkan penurunan akseptor dalam memilih jenis KB. Pemberian KIE dari petugas Kesehatan juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bersama (suami dan isteri) untuk ber KB. Masih banyak akseptor yang menentukan metode kontrasepsi yang dipilih hanya berdasar informasi yang diperoleh dari akseptor lain yang berdasarkan oleh pengalaman masing-masing. Informasi yang diberikan kepada klien harus memenuhi syarat yaitu akurat, tidak bias, lengkap dan komprehensif. Bekerja akan banyak menjumpai relasi, teman sehingga dapat memperkaya wawasan dan juga dapat meningkatkan keterampilan atau kopetensi Saat pemilihan jenis KB, dokter maupun bidan yang ada kurang dalam memberikan konseling pada mereka yang akan mengikuti program KB (Dalimawaty, 2021; Risnawati Sitepu, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa secara teori IUD suatu alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim terbuat dari plastik halus (*Polyethelen*) untuk mencegah terjadinya konsepsi atau kehamilan, mekanisme kerja IUD sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Pendapat terbanyak mengatakan IUD menimbulkan reaksi radang endometrium dengan sebutan leukosit yang dapat menghancurkan blastokista atau sperma.

## **Kesimpulan**

Ada pengaruh efektifitas pengetahuan ibu tentang IUD melalui metode konseling pada saat berkunjung di Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kepada Kepala Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng yang telah memberikan ijin dijadikan Puskesmas Kota Kabupaten Bantaeng sebagai tempat penelitian serta responden yang terlibat dalam penelitian ini.

## **Referensi**

- BKKBN. (2021a). *Prevalensi Pemakaian Kontrasepsi Kabupaten Bantaeng*.
- BKKBN. (2021b). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia : Keluarga Berencana*.
- Dalimawaty, K. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 4(4).
- Enadarlita, E. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR DENGAN PENGGUNAAN PELAYANAN KB JALUR SWASTA DI JAWA BARAT. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(1). <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i1.37>
- Fallo, A. R. (2020). Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Timor Tengah Selatan di Kecamatan Kie. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*.
- Mansjoer Arif. (2015). *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aeculapius.
- Munandar, B. (2017). Peran Informasi Keluarga Berencana Pada Persepsi Dalam Praktik Keluarga Berencana. *Jurnal Swarnabhumi*.
- Nhadifah, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang Mkpj Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalejo Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Rajuddin, R., & Fauzan, F. (2019). The Association of Acceptance Family Planning Acceptor to Contraceptive Tools Interest Usage in the Uterine (IUD). *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*. <https://doi.org/10.32771/inajog.v7i1.829>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Risnawati Sitepu. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2019. *Institut Kesehatan Helvetia*.
- Sarwono. (2016). *Ilmu Kebidanan* (4th ed.). PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wahyuni, F. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Ibu Akseptor KB dalam Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Teunom Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 3(1).
- WHO. (2021). *prevalensi pemakaian alat kontrasepsi*.